

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, STRUKTUR
KEPEMILIKAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi
yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)**

*Profitability,
Leverage,
Ownership
Structure*

119

Arief Fahmie

*Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor, Indonesia
Email : arieffahmi80@yahoo.com*

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and explain the effect of profitability, leverage, ownership structure, sales growth and independent commissioner with earnings management of industry consume goods companies that listed in Indonesian Stock Exchange during 2012 up to 2014. Data collection method used is purposive sampling method, which resulted in 34 companies during three years of observation. And the statistical method used is multiple linear regression and performed classical assumption first. The results showed that partially, profitability and ownership structure effect the earnings management, and then leverage, sales growth, and the independent commissioner does not affect the earnings management. While simultaneous, profitability, leverage, ownership structure, sales growth, and independent commissioner affect the earnings management in industry consume goods companies.

Submitted:
MAY 2018

Accepted:
OCTOBER 2018

Keywords: Profitability, Leverage, Ownership Structure, Sales Growth, Independent Commissioner, Earnings Management

PENDAHULUAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2015:3) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi keuangan menjadi hal penting karena menyangkut penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan yang menjadi pertanggungjawaban manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta informasi komparatif.

Dalam membangun *competitive advantage*, peran manajer sangat dibutuhkan, karena manajer bertanggung jawab atas aktivitas operasi perusahaan. Menurut Michael Eugene Porter (2006), *competitive advantage* adalah kondisi ketika sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai melebihi biaya yang

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 6 No. 2, Oktober 2018
pg. 119-131
STIE Kesatuan
ISSN 2337 - 7852

dikeluarkan oleh pembeli yang meliputi keunggulan harga, kualitas produk serta kemampuan bersaing dengan perusahaan sejenis.

Dengan terwujudnya keunggulan harga diharapkan perusahaan memperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja manajemen. Agar kinerjanya dianggap baik, timbullah perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba muncul karena adanya masalah *agency problem* yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Di satu sisi, manajer menginginkan penilaian kinerja yang baik melalui perolehan laba yang terus meningkat. Di sisi lainnya, pemilik perusahaan menginginkan manajer menjamin kepentingan pemegang saham dalam bentuk pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan di perusahaan. Sehingga muncullah benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*).

Manajemen laba dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan. Serta dapat ditinjau juga dari struktur kepemilikan dan persentase komisaris independen. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*). Struktur kepemilikan saham pada suatu perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali.

Di Indonesia, kasus manajemen laba bukanlah merupakan hal baru. Kasus yang pernah terjadi diantaranya adalah kasus PT. Ades Alfindo yang terungkap ketika manajemen baru menemukan inkonsistensi pencatatan atas nilai penjualan yang lebih tinggi dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Hal ini terungkap saat masuknya pemilik baru yaitu Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA), dengan kepemilikan saham 65,07% (Sumber: Buku *Creative Accounting*, 2011:54).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Timbulnya manajemen laba dijelaskan dengan teori keagenan. Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). *Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interest would otherwise conflict with those of principal* (Scott, 2009). Teori agensi dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Jika dalam perjanjian antara *agent* dan *principal* terdapat suatu target seperti laba, target inilah yang akan diusahakan oleh agen dengan memanipulasi angka-angka yang dapat mempengaruhi laba.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008).

Scott mengungkapkan bahwa terdapat dua cara untuk memahami Watt dan Zimmerman dalam Denies (2009, 101), *positive accounting theory* menjelaskan bahwa terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu

1. *The Bonus Plan Hypothesis*
2. *The Debt Covenant Hypothesis*
3. *The Political Cost Hypothesis*

Aktivitas rekayasa manajerial dianggap sebagai kecurangan apabila manajemen perusahaan melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi
- b) mencatat penjualan fiktif
- c) memundurkan tanggal bukti pembelian
- d) mencatat persediaan fiktif

Pandangan lainnya yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah merupakan kecurangan karena beranggapan bahwa manajemen laba berada di daerah abu-abu, yaitu antara aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Terdapat dua model akuntansi, yakni: Akuntansi konservatif dan Akuntansi agresif.

Secara konseptual, kedua model akuntansi tersebut dapat membuat informasi laba disajikan dengan nilai yang lebih besar atau lebih kecil daripada nilai laba yang sesungguhnya. Alasan inilah yang menjadi dasar pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah tindakan rekayasa yang mengarah pada kecurangan.

Menurut Subramanyam (2010, 131-132), terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, yakni:

- a. Meningkatkan laba (*increasing income*)
- b. Mandi besar (*big bath*)
- c. Perataan laba (*income smoothing*)

Manajer mungkin juga melakukan kombinasi dari dua atau tiga strategi tersebut pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

3. Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampulabaan merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. *Profitability is a measurement of the return in the shape of profits that shareholders obtain for their investment in the company* (Michael Armstrong, 2006). Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2011). *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset. Untuk menghitung ROA digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. **Leverage**

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Rasio hutang (*leverage*) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr., 2005). Semakin tinggi rasio *leverage*, berarti semakin tinggi pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. *Debt Assets Ratio* (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Untuk menghitung DAR digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

5. **Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan, serta kepemilikan manajerial, yakni kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.

Penelitian ini menitikberatkan pada kepemilikan manajerial. Untuk menghitung kepemilikan manajerial digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

6. **Pertumbuhan Penjualan**

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, perusahaan akan lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Sebuah perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil, dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2010). Tingkat pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{S1 - S0}{S0}$$

Keterangan:

G = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

S1 = *Total Current Sales* (total penjualan selama periode berjalan)

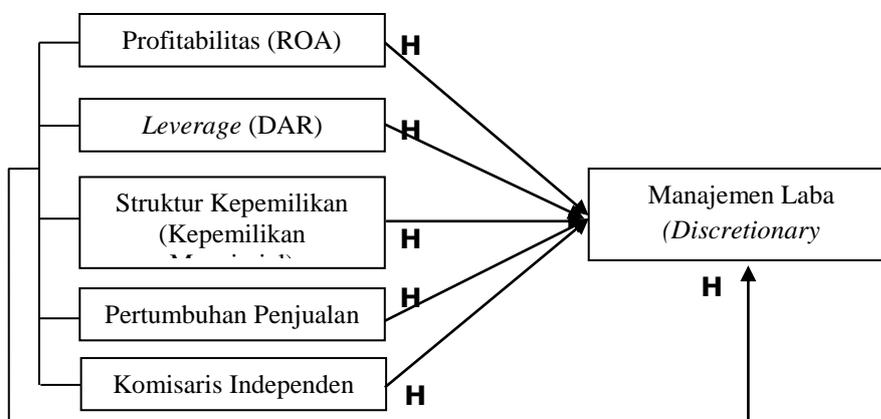
S0 = *Total Sales For Last Period* (total penjualan periode yang lalu)

7. **Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali (Mohamad Samsul, 2006). Dalam Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa menetapkan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris. Pada intinya, komisaris independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) untuk mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Persentase komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

8. Kerangka Penelitian



123

9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₃ : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₄ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₅ : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₆ : Profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, pertumbuhan penjualan, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang tahun 2012-2014 sebanyak 37 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur sektor barang konsumsi.
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2012-2014.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2012, 2013 dan 2014 secara lengkap dengan catatan atas laporan keuangan atau laporan keuangan berkelanjutan.
4. Laporan keuangan tahunan perusahaan telah diaudit oleh Auditor Independen.
5. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan riset internet (*online research*).

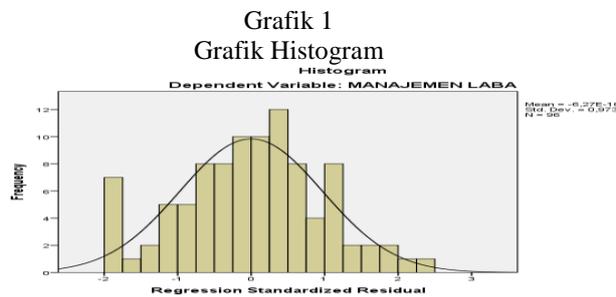
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

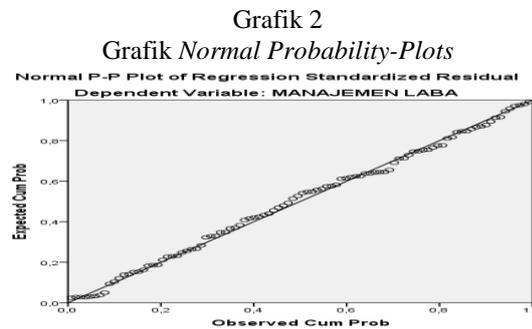
1. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini uji normalitas data akan dideteksi melalui dua cara yaitu uji analisis grafik (*histogram* dan *normal probability-plots*) dan uji analisis statistik (non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*).

Uji analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik normal *Probability-Plots*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya, maka hal itu menunjukkan bahwa pola distribusi normal.



Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014



Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Dengan melihat tampilan grafik 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa pola distribusi normal.

Uji analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana uji ini dilakukan untuk membuktikan kenormalan suatu data dalam penelitian dengan angka. Suatu data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,05550014

Most Extreme Differences	Absolute	0,043
	Positive	0,039
	Negative	-0,043
Test Statistic		0,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors significance correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Hasil dari pengolahan data penelitian dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 0,05 artinya data penelitian terdistribusi secara normal, maka H_0 dapat diterima.

2. Uji Multikolinearitas

Mendeteksi multikolinearitas antar variabel independen dilakukan dengan nilai VIF (*variance inflation factors*). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan $VIF < 10$, maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* < 0,1 dan $VIF > 10$, maka dikatakan terjadi multikolinearitas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,014	0,026		0,538	0,592		
ROA	-0,171	0,062	-0,327	-2,770	0,007	0,694	1,440
DAR	-0,066	0,037	-0,211	-1,803	0,075	0,704	1,420
1 Manajerial	0,249	0,114	0,219	2,186	0,031	0,963	1,039
Penjualan	0,013	0,018	0,076	0,738	0,462	0,913	1,095
Komisaris Independen	0,097	0,066	0,171	1,478	0,143	0,720	1,388

a. Dependent variable: manajemen laba

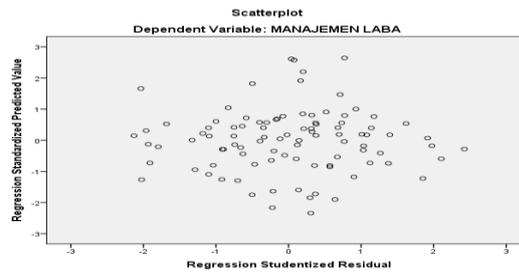
Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas karena nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF di bawah angka 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Grafik 3
Grafik Scatterplot



Sumber: data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Dari grafik *scatterplot* yang tersaji pada grafik 3 dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Untuk memperoleh tingkat uji heteroskedastisitas yang lebih baik, maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji Glejser.

Tabel 3
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	0,064	0,015				4,367
ROA	-0,006	0,035	-0,022	-0,183	0,855	0,694	1,440
DAR	0,030	0,021	0,171	1,430	0,156	0,704	1,420
1 Manajerial	-0,108	0,065	-0,169	-1,650	0,103	0,963	1,039
Penjualan	0,001	0,010	0,006	0,058	0,954	0,913	1,095
Komisaris Independen	-0,077	0,038	-0,240	-2,036	0,065	0,720	1,388

a. *Dependent variable:* absresidual

Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dilakukan perbandingan nilai DW-Statistik dengan nilai DW-Tabel.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,358 ^a	0,278	0,079	0,05702097	1,732

a. *Predictors:* (constant), komisaris independen, penjualan, manajerial, DAR, ROA

b. *Dependent variable:* manajemen laba

Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel dependen dengan variabel independen.

B. Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Berdasarkan tabel 2, hasil koefisien regresi yang diperoleh dari analisis regresi dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,014 - 0,171X_1 - 0,066X_2 + 0,249X_3 + 0,013X_4 + 0,097X_5 + e$$

Y = manajemen laba

X₁ = profitabilitas

X₂ = *leverage*

X₃ = struktur kepemilikan

X₄ = pertumbuhan penjualan

X₅ = komisaris independen

Berikut interpretasi terhadap koefisien-koefisien dari model persamaan regresi berganda di atas:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,014, menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan atau nol, maka nilai dari manajemen laba adalah sebesar 0,014.
- b. Koefisien regresi profitabilitas (X₁) sebesar -0,171 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan profitabilitas 1%, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,171, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi *leverage* (X₂) sebesar -0,066 memperlihatkan bahwa setiap kenaikan *leverage* 1%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,066.
- d. Koefisien struktur kepemilikan manajerial (X₃) sebesar 0,249 menunjukkan bahwa setiap kenaikan struktur kepemilikan manajerial sebesar 1%, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,249, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- e. Koefisien pertumbuhan penjualan (X₄) sebesar 0,013 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 1%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,013.
- f. Koefisien komisaris independen (X₅) sebesar 0,097 memperlihatkan bahwa setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1%, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,097, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil pengujian pada tabel 4, diperoleh nilai *R-Square* (R²) sebesar 0,278. Ini menunjukkan bahwa sekitar 27,8% kondisi manajemen laba dapat dijelaskan dari keadaan profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan penjualan serta komisaris independen. Sedangkan sisanya sekitar 72,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji T

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2, maka hasil penelitian ini untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Variabel profitabilitas (X_1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- b. Variabel *leverage* (X_2) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,075 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05, Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- c. Variabel struktur kepemilikan manajerial (X_3) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,031 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- d. Variabel pertumbuhan penjualan (X_4) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,462 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- e. Variabel komisaris independen (X_5) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,143 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen.

3. Uji F

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel independen terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini Uji F digunakan untuk pembuktian Hipotesis 6.

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,043	5	0,009	2,64	0,028 ^b
1 Residual	0,293	90	0,003		
Total	0,336	95			

a. *Dependent Variable*: manajemen laba

b. *Predictors*: (*constant*), komisaris independen, penjualan, manajerial, DAR, ROA

Sumber : data olah spss sektor industri barang konsumsi 2012-2014

Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai F hitung sebesar 2,639 dengan nilai signifikansi 0,028 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara simultan dari variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan penjualan serta komisaris independen terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Hipotesis 1 : pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Pihak *principal* cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target yang ditetapkan *principal*, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja yang baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Pengaruh ini menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik.

Hipotesis 2 : pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi (persentase total hutang terhadap total asset) akan menghadapi resiko yang semakin besar atas ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang. Jika dikaitkan dengan data olah SPSS diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut tingkat *leverage*-nya aman, sehingga manajemen tidak tertarik untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan mampu melunasi kewajibannya yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan.

Hipotesis 3 : pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajer akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Hasil penelitian ini konsisten dengan anggapan bahwa pengelolaan laba di banyak perusahaan *go public* adalah oportunistis, karena manajemen mempunyai kesempatan untuk melakukan praktek manajemen laba sesuai dengan struktur kepemilikannya.

Hipotesis 4 : pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba

Tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan praktek manajemen laba. Hal ini dapat dimungkinkan karena manajemen harus dapat mempertahankan *trends* penjualan setiap tahunnya, sehingga perubahan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi apapun terhadap tindakan para manajer perusahaan. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2012-2014 sudah cukup stabil.

Hipotesis 5 : pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Besar kecilnya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena komisaris independen merupakan anggota yang diangkat dari luar perusahaan (bersifat independen). Salah satu tugas komisaris adalah menjamin transparansi laporan keuangan yang telah dibuat oleh para manajer.

Hipotesis 6 : pengaruh profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan penjualan serta komisaris independen terhadap manajemen laba

Profitabilitas sering kali dilihat banyak pihak seperti pemilik perusahaan dan calon investor untuk menilai kinerja perusahaan. Apabila tingkat profitabilitas rendah, maka manajemen akan melakukan praktek manajemen laba agar kinerjanya dinilai baik dengan melakukan praktek perataan laba.

Leverage, meskipun secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun dapat berpengaruh terhadap variabel independen lain seperti profitabilitas. Semakin tinggi *leverage*, maka profitabilitas yang dihasilkan menjadi rendah, sehingga ada kemungkinan bahwa manajemen akan melakukan praktek manajemen laba. *Leverage* secara tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen laba.

Struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mempengaruhi hasil laporan keuangan. Para pemilik saham manajerial berusaha agar dapat memperbaiki laporan keuangan untuk mencapai kepentingan mereka.

Pertumbuhan penjualan, meskipun secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi, sama halnya seperti *leverage* dapat mempengaruhi variabel independen lain seperti profitabilitas. Rendahnya profitabilitas dapat memicu manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Dengan demikian, secara tidak langsung, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris independen, meskipun secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi komisaris independen dapat mempengaruhi variabel independen lainnya seperti kepemilikan manajerial. Semakin sedikit proporsi komisaris independen, maka kemungkinan kepemilikan manajerial semakin besar. Hal ini merupakan pemicu bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian pada uji T atau uji parsial bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil pengujian pada uji T atau uji parsial bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil pengujian pada uji T atau uji parsial bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Hasil pengujian pada uji T atau uji parsial bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Hasil pengujian pada uji T atau uji parsial bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Hasil pengujian uji F atau pengujian secara simultan bahwa profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan, pertumbuhan penjualan, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak lain yaitu:

1. Menambah jumlah periode waktu yang digunakan dalam penelitian.
2. Mengembangkan penelitian dengan menggunakan perusahaan sektor lainnya, sehingga dapat membandingkan hasil dari penelitian dari sektor industri barang konsumsi dengan hasil penelitian dari sektor usaha lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan* (revisi 2015). Jakarta: Salemba Empat.

- Saragih, Sefaca. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sembiring, Vestry Astra. 2015. *Pengaruh Audit Tenure, Independensi Auditor, Rasio Hutang dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Discretionary Accruals Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sinaga, Dian Ariska. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Auditor Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sutedi, Adrian. 2015. *Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas*. Jakarta: Raih Rasa Sukses.
- Wulandari, Katarina R. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010 - 2012)*. Universitas Widyatama, Bandung.
- Harian Ekonomi Neraca. 2014. *Menangkap Keuntungan di Industri Barang Konsumsi*. [Internet]. Tersedia pada:<http://www.neraca.co.id>
www.idx.co.id